BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan Pustaka untuk dijadikan referensi, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang sejenis. Sehingga peneliti dapat mempunyai gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Halis Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung	Anggi Merinda; NIM 41810166/ Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2014	Etnografi Komunikasi	Hasil penelitian ini adalah Situasi komunikatif yang terjadi saat aktivitas komunikasi upacara adat maras taun berlangsung sangat sakral. Tempat pelaksanakan prosesi ini di tanah timbun, peristiwa komunikatif upacara adat maras taun merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini dengan judul penelitian Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung adalah penilitian ini Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Adat

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Halis Penelitian	Perbedaan Penelitian
				masyarakat Selat Nasik. Sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara adat maras taun di Selat Nasik yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal.	Maras Taun di Selat Nasik Belitung Sedang kan penelitian yang peneliti teliti adalah menjabarkan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif pada Festival Budaya Kawin Batu di Desa Girimukti kabupaten Majalengka.
2.	Komunikasi Nonverbal Dalam Pagelaran Seni Tari Kecak di Kebudayaan Bali (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal Para Penari Kecak di Kawasan Wisata Denpasar Bali)	Niluh Ayu Anggaswari ; NIM 41810055/Ilmu Komunikasi UNIKOM: 2014	Etnografi Komunikasi	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada pagelaran seni tari kecak di kebudayaan Bali antara lain terdapat makna nonverbal pada ekpresi wajah dari penari kecak yang mengartikan sikap lemah lembut, sedih, cemas dan bahagia, waktu dimana pada pelaksanaan pagelaran tari kecak yaitu khususnya sore hari, pagelaran seni tari kecak dapat	Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitiannya yaitu mengenai situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif, yang didalamnya terdapat makna komunikasi verbal dan nonverbal. Yang menjadi objek penelitian yaitu Festival Budaya Kawin Batu.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Halis Penelitian	Perbedaan Penelitian
				dilakukan dimana saja seperti dipanggung, dipantai, dan di balai kesenian, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakangerakan para penari kecak mulai dari babak 1 sampai dengan babak 5, makna pada busana yang dikenakan para penari kecak memiliki arti baik dan buruk, kebijaksanaan dan kesetiaan dan yang utama dalam pagelaran seni tari kecak adalah bertujuan untuk mempererat tali silahturahmi serta kekompakan antarsesama serta menjaga dan melestarikan budaya tari kecak jangan sampai punah dan diakui oleh bangsa lain.	

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Halis Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)	Muhammad Sofyan Ilmu Komunikasi TELKOM UNIVERSITY: 2014	Etnografi Komunikasi	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakantindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi nonverbal.	Penelitian ini akan mengangkat tema mengenai upacara adat Hari Raya umat Hindu, yaitu Hari Raya Pagerwesi

Sumber: Peneliti 2020

2.1.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Sebagai makhluk yang bersosial, manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar tercapai

sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, untuk memberikan suatu informasi, mengubah sikap, dan menubah pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberikan suatu informasi, mengubah sikap, dan mengubah pendapat atau perilaku, yang kemudian menghasilkan feedback atau timbal balik.

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. dah bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, yang mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling membagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano 2014:65).

Senada dalam hal ini bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*". Communis dalam bahasa inggris "*Commun*" yang dapat diartikan yaitu sama. Apabila kita berkomunikasi, berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Rohim, 2009:8).

Menurut Harold Lasswell dalam bukunya Rismawaty dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukankan bahwa komunikasi sebagai berikut :

> "Komunikasi Pada dasarnya ialah suatu proses menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa"(Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano 2014:67).

Komunikasi adalah proses yang mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran (Wiryanto,2008:6).

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Solihat Manap dkk, Interpersonal skill adalah sebagai berikut :

1. ***Sosial Change / Social Participation***

   Perubahan Sosial dan partisipasi sosial. memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya agar masyarakat mau ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilihan suara pada pemilu atau berpartisipasi dalam berprilaku sehat dan sebaginya (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin 2015:10).

2. ***Attitude Change***

   Perubahan Sikap. Kegiatan ini memberikan bermacam informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya Kegiatan memberikan informasi tentang hidup yang sehat tujuannya adalah supaya masyarakat dengan tujuannya merupakan agar masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap hidup sehat (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin, 2015:10).

3. ***Opinion Change***

Perubahan Pendapat. Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya agar masyarakat berubah pendapat dan persepsi-persepsinya dalam tujuan informasi itu disampaikan, misalkan dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi tentang kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap agar pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin 2015:10).

4. ***Behaviour Change***

Perubahan Perilaku. Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi tentang hidup sehat yang bertujuan suapaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif dengan pola hidup sehat atau mengikuti perilaku hidup sehat (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin 2015:10).

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi menurut Harol D. Laswell dalam bukunya Solihat Manap dkk, Interpersonal skill adalah sebagai berikut :

1. ***The Surveillance of the environment***

Fungsi komunikasi ialah untuk mengumpulkan dan menyebarkan suatu informasi tentang kejadian dalam lingkungan (kalua dalam media massa hal

ini sebagai peranggapan tentang berita). (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin, 2015:4).

2. ***The Correlation Of Correlation Of Society In Responding To The***

   Envrioment Fungsi komunikasi mencakup intrepretasi terhadap informasi tentang lingkungan. Disini dapat diartikan sebagai tajuk rencana atau propaganda (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin, 2015:5).

3. ***The Transmission Of The Social Heritage From One Generation To The Next***

   Dalam hal ini transmission difokuskan kepada kegiatan mengomunikasikan informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin, 2015:5).

2.1.2.4 Komponen Komunikasi

Menurut Berlo (1960) dalam Mulyana (2007:162) agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik setidaknya harus memiliki beberapa komponen yaitu:

1. Komunikator (sender) adalah orang yang mengirimkan pesan kepada orang lain.

2. Pesan (message) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu individu kepada individu lain.

3. Saluran (channel) adalah media yang mana pesan akan disampaikan kepada komunikan, dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat dalam bentuk udara yang mengalirkan getaran nada/suara.

4. Penerima atau komunikate (receiver) adalah individu yang menerima pesan dari individu lain. Dari keempat elemen tersebut diatas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau Source-Message-Chanel-Receiver), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yakni :

    a) Umpan balik, yakni tanggapan balik dari pihak penerima atas pesan yang diterima *(feedback).*

    b) Gangguan atau kendala komunikasi *(noise/barriers).*

    c) Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan dan perubahan perilaku. (Mulyana 2007:69)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Dapat diartikan bahwa proses komunikasi tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunkasi, yang mana dalam setiap proses tentu saja mencakup tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:93).

Namun secara garis besar Laswel, Effendy (1994:11-19) dalam bukunya Rismawaty dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi, membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu komunikasi primer dan komunkasi skunder sebagai berikut :

A. Proses Komunikasi Primer

Ketika dua orang terlibat dalam sebuah diskusi atau percakapan, maka mereka terlibat dalam proses komunikasi primer, yang mana kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa media apapun saluran khusus Dalam hal ini peran komunikator dan komunikan yang sangat berfungsi, mereka dapat secara bergantian saling bertukar pesan, saling memberikan umpan balik atau efek baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:94).

B. Proses Komunikasi Skunder

Proses komunikasi skunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunkator kepada komunkan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambing sebagai media utama (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:95).

Seorang komunikator yang memakai media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

Dari defenisi tersebut proses komunikasi melalui atau tidak terlepas dari surat, telepon, surat kabar, majalah radio, televisi, dan film. Proses komunikasi secara skunder ini tidak terlepas menggunakan media yang dapat diklarifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, dan radio) dan media nirmassa (telepon, surat, dan megapon) (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:96).

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidaklah luput dari interaksi dan sosialisasi, hal ini dikarenakan manusia adalah mahkluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu dan yang lainnya. Dalam membahas tentang ilmu komunikasi sangatlah beragam, karena ilmu komunikasi itu ilmu yang mempunyai hubungan dengan keilmuan lain.

Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan "Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk ke dalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan". (Effendy, 2004:3).

Ilmu komunikasi merupakan studi yang dipakai untuk bisa memahami prilaku manusia di dalam masyarakat. Studi tentang teori komunikasi dapat membantu seseorang lebih memahami perilaku manusia, lebih menghargai lagi teknik dan keterampilan yang penting untuk mencapai tujuan komunikasi, dan meningkatkan.

Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu dengan yang lainnya, apakah sudah saling mengenal atau pun belum pernah berjumpa apalagi berkenalan. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan sering sekali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya, dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Liliweri, 2003:21)

Definisi di atas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurusi permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individuindividu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

2.1.3.1 Definisi komunikasi Antar Budaya

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.

Kata lain dalam bahasa Inggris yang juga berarti kebudayaan adalah culture, yang berasal dari kata latin colere yang artinya "mengolah atau mengerjakan" atau dapat diartikan "segala daya dan upaya manusia untuk mengolah alam". (Riswandi, 2009 : 91)

Menurut Liliweri (2003 : 13), menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai berikut :

> "Proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi."

Menurut Philipsen (dalam Prakosa, 2007), mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode. Menurut Stewart L. Tubbs (dalam Bidamalva, 2012), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Menurut Liliweri (2003 : 36 – 42) dalam bukunya "Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya", menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya mempunyai dua fungsi, yakni:

1. Fungsi Pribadi Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

    a. Menyatakan Identitas Sosial

        Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat

diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antar budaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencri jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perlaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai

stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

2. Fungsi Sosial

   a. Pengawasan

      Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

   b. Menjembatani

      Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya.

2.1.4 Tinjauaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.4.1 Tinjauan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan nonverbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan.

b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.

c. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal.

2.1.4.1.1 Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbolsimbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (*naming/labeling*)

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.4.2 Tinjauan Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang

paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan. Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal.

Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

> "Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (*neocortex*) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal" (Mulyana, 2007 : 342).

Mungkin banyak dari kita tidak menyadari tentang komunikasi nonverbal yang jauh lebih awal di gunakan manusia, coba saja kita ingat-ingat kembali. Dari pertama lahir hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada

komunikasi nonverbal. Bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut effendy "Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif".

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,

> "komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima" (Mulyana : 2007 : 343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dn kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

> “menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” *(silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi” (Mulyana, 2007 : 344).

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosinal daripada komunikasi verbal.

2.1.4.2.1 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesanpesan nonverbal sebagai berikut:

a) Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesanfasial, pesan gestural, dan pesan postural.

   1. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa

terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

2. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti matadan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
3. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yangdapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan danketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arahyang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapatmembayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan posturorang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secaraemosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur andatidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

b) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

c) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

d) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan-dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang samadapat

menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2007) disebutnya sebagai parabahasa.

e) Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapa tmengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.4.2.2 Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan menganggukanggukkan kepala.
c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”

d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan katakata. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.1.5 Tinjauan Studi Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja.

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi juga tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasinya saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai system yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bnetuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistic dan antropologi.

Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaslan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan social yang sebenarnya.

Penelitian etnografi berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan kedalam perilaku, dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi.

Etnografi komunikasi bertujuan menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dan

menghubungkan antara bahasa komunikasi dan konteks komunikasi dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola yang ada dalam masyarakt, adalah dengan mengidentifikasikan peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Jadi yang dimaksud tahapan penelitian dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikais yang terjadi secara berulang (*recurrent events*).
2. Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.
3. Temukan hubungan antarkomponen komunikasi yang memangun peristiwa komunikasi, yang akan dikenal kemudian sebagai pedoman komunikasi (*communication patterning*).

2.1.5.1 Ruang lingkup Etnografi Komunikasi

Beberapa ahli memaparkan ruang lingkup dari etnografi komunikasi. Hymes menjelaskan ruang lingkup etnografi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Pola dan fungsi komunikasi.
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur.
3. Cara-cara berkomunikasi
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif.
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial.
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi komunikasi melihat bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses dari kognitif dari manusia yang menghasilkannya.

2.1.6 Tinjauan Masyarakat Desa Girimukti

Masyarakat Desa Girimukti memiliki kehidupan yang sangat akrab dengan alam sekitarnya, selain tempatnya yang di dekat Gunung Tilu, masyarakat Desa Girimukti juga kebanyakan bekerja sebagai seorang petani. Rata-rata penduduknya memiliki pesawah dan kebun. Buah hasil dari bertani tersebut tidak sepenuhya untuk di jual kepada pengepul di pasar atau dijual ke perorangan, namun jikalau memiliki lebih, maka hasil bertanipun akan dijual.

Cara berpikir Masyarakat Desa Girimukti lebih secara sosial, pemikiran lebih ditunjukan kepada keharmonisan, kerukunan, dengan sesama masyarakat Desa Girimukti ataupun pendatang baru di Desa tersebut. Pandangan Masyarakat Desa Girimukti terhadap alam sekitarnya didasarkan pada kumpulan cerita turun-temurun mengenai hutan, api, binatang dan lain-lain yang dianggap kesatuan kosmos.

Masyarakat Desa Girimukti memandang alam sebagai sesuatu yang sakral, hal ini dapat dilihat dengan adanya Festival Budaya Kawin Batu untuk menjaga ke indahan Gunung Tilu yang jika dipandang dari kaki gunung sangat istimewa. Terkadang masih ada di tempat-tempat seperti itu orang yang memberikan sesajen

untuk mengirimkan atau menghormati penghuni dan juga roh-roh paraleluhur yang berada dan tinggal di tempat tersebut.

Mayoritas masyarakat Desa Girimukti menganut ajaran agama Islam, walaupun ada sebagian warga pendatang yang menganut ajaran agama lain, tetapi didalam kehidupannya mereka bisa saling menghargai satu dengan yang lainnya. Maka dengan demikian warga masyarakat Desa Girimukti dapat hidup secara rukun dengan sesamanya. Masalah pelestarian budayapun Mayarakat Desa Girimukti masih melestarikannya, adapun beberapa adat tradisional dan seni yang masih di lestarikan oleh masyarakat Desa Girimukti diantaranya adalah Kawin Batu, sunatan yang ditontonkan, tari jaipong, tari Sintren dan lain-lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.2.1 Kerangka Teoritis

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan nonverbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.

(Deddy Mulyana, 2005). Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata, karena komunikasi nonverbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

1. **Teori Interaksi Simbolik**

   Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Dr. Deddy Mulyana, M.A yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Proses sosial dalam kehidupan kelompok menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukannlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan sosial perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekutan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari masalah-masalah strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut. Simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai tidaklah berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan besar dan kompleks.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka berpandangan bahwa prilaku manusia pada dasarnya produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan sesuatu yang ada. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72).

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interkasi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses ineteraksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah

perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. interaksi simbolik dan pemusatan simbolis (Symbolic Convergence). Interaksi simbolik juga menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Berdasarkan pra penelitian Interaksi simbolik yang ada pada Upacara Adat Melasti terdapat bahasa verbal dan nonverbal yang memiliki makna tertentu dari tradisi budaya lokal.

a. Simbol

Simbol merupakan simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

2. Tinjauan Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti

bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

> "Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula" (Kuswarno, 2008:42).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, mesjid, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolah. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. **Peristiwa Komunikatif,** Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama.

Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening, atau perubahan posisi tubuh. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut.

b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;

c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;

d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan;

e. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;

f. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

g. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre, mengacu pada kategori-kategor seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41).

Aktivitas komunikais menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang (Kuswarno, 2008:42).

2.2.2 Konseptual Kerangka Pemikiran

Peneliti melakukan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Festival Budaya Kawin Batu pada Masyarakat Desa Girimukti Kabupaten Majalengka.

Studi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah studi etnografi komunikasi, dimana etnografi komunikasi menurut Dell Hymes dalam buku etnografi komunikasi menyatakan bahwa :

> "Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya". (Dell Hymes, dalam Kuswarno, 2008:11)

Pada kerangka berpikir ini peneliti mengambil fokus penelitian tentang aktivitas komunikasi dimana Hymes dalam Buku "Etnografi Komunikasi" dari Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S yang mengatakan bahwa aktivitas komunikasi adalah: "aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula" (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

Situasi Komunikatif merupakan tempat dan waktu pelaksanaan Festival Budaya Kawin Batu.

Peristiwa komunikatif merupakan Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama dalam Festival Budaya Kawin Batu.

Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup pernyataan, permohonan, perintah maupun aktivitas komunikasi dalam Festival Budaya Kawin Batu.

Pada proses tahapan dari Festival Budaya Kawin Batu ini yang pertama dilakukan adalah pembagian undangan lempengan batu yang telah dipahat dengan ukiran yang unik. Dimana pada proses tahapannya pengundangannya akan di lakukan seminggu sebelumnya menyesuaikan dengan acara pernikahan pada umumnya, Festival Budaya Kawin Batu jelang dimulai, persiapan pertama yang harus di lakukan yaitu mengumpulkan atau mebawa batu dari daerah masing-masing yang nantinya akan dipergunakan dalam upacara ritual perkawinan batu yang kemudian akan dilakukan pentas seni setelah perkawinan sudah sah.

Upacara Festival Budaya Kawin Batu berlangsung selama hari di Gunung Tilu desa Girimukti, sebelum menuju tempat pelaksanaan pesersa yang akan mengawinkan batu harus berjalankaki untuk menempuh ketinggian 1.076 mdpl. Setelah sampe akan mendapat sambutan dari rangkaian acara yang di iringin dengan tari dan alunan music tradisional.

Proses pertama adalah proses upacara nyenjemput peserta yang ikut serta dalam Festival Budaya Kawin Batu. Proses ini terbilang sangat sakral namun dapat dilihat oleh masyarakat yang ingin melihatnya, biasanya proses ini dilakukan ketika peserta kawin batu telah sampai di tempat pelaksanaan. Dalam prosesnya tidak lupa juga di sajikan sebuah sopenir penyambutan berupa kalung yang terbuat dari batu sebagai simbol kepada para peserta yang mengikuti rangkaian Festival Budaya Kawin Batu.

Setelah acara penyambutan peserta Festival Budaya Kawin Batu selesai, para calon Kawin Batu kemudian melepas langkah untuk menuju pelaminan yang telah di sediakan untuk kemudian disimpan yang kemudian akan melangsungkan

ritual perkawinan. Dengan diiringi alunun music tradisional yang di lengkapi oleh suara karinding yang begitu organik dan enak untuk didengar. Acara selanjutnya setelah perkawinan selesai disambut dengan seni tarian kuno majalengka tari Sintren yang di iringin dengan alunan nada dari merdunya Gamelan Kyai Sorawatu, sebuah alat musik yang tercipta dari kerasnya batu yang ternyata bisa menghasilkan suara yang solid dan bisa di padukan dengan elektronik musik. Selepas acara tarian selesai kemudia di ikuti dengan penghormatan kepada pemerintah daerah seperti ketua Kirik Nguyuh, Kepela desa Girimukti dan Bupati/Wakil Bupati untuk berpidato kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam rangkaian Festival Budaya Kawin Batu guna menjaga kebudayaan agar terus lestari.

Pada tahap selanjutnya di hari kedua merupakan tahap dimana Festival Budaya Kawin Batu tersebut mulai memasuki acara pesta yang dalam panggung tidak hanya musik-musik tradisional namun musik modern seperti band local desa Girimukti atau pun se-Ciayumajakuning (Cirebon-Indramayu-Majalengka-Kuningan) karna pada dasarnya Festival Budaya ini bertujuan untuk menytukan semua golongan masyarakat yang ikut serta dalam Kawin Batu ini. Hingga sampai di proses penutupan sampai para bintang tamu selesai menampilkan performa terbaiknya dipanggu perayaan Festival Budaya Kawin Batu.

2.2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Setelah mengetahui berbagai komponen dalam aktivitas komunikasi, peneliti bermaksud mengaplikasikan semua komponen aktivitas komunikasi ke dalam setiap bagian dari prosesi Festival Budaya Kawin Batu tersebut. Dimana

urutannya saling berkaitan sehingga menjadi satu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan di bawah ini :

Tabel 2. 2 Model Alur Keangka Pemikiran

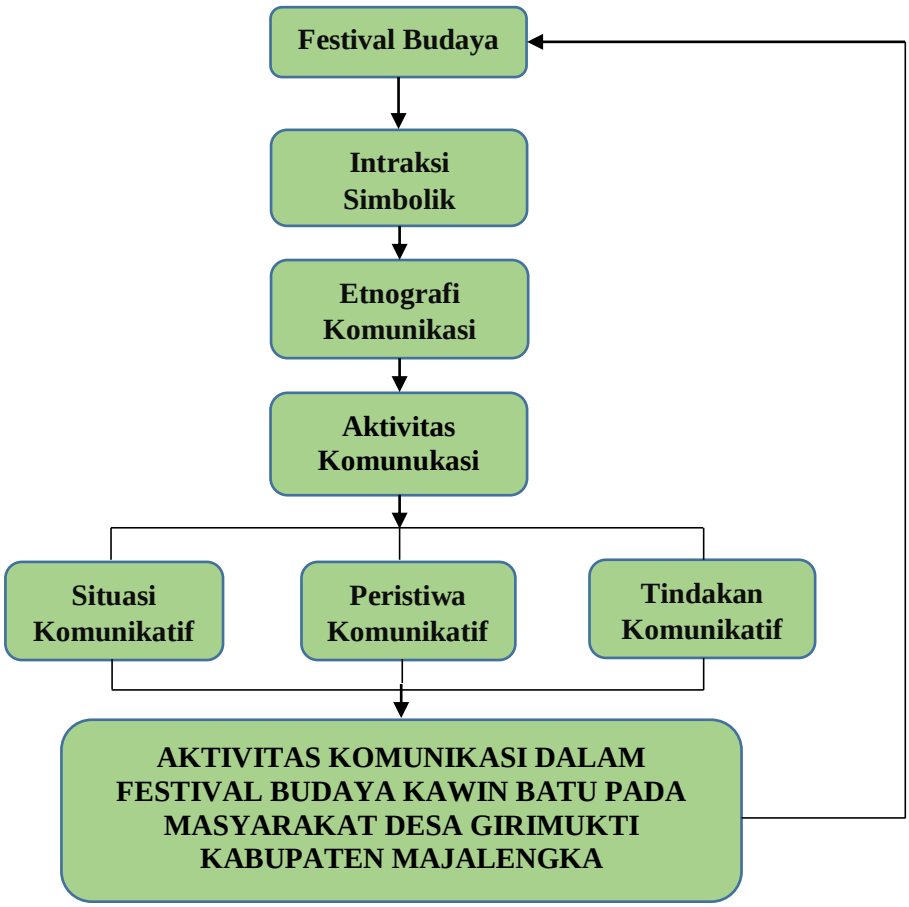

Sumber: Peneliti 2020-2021